

KAJIAN TEOLOGI HINDU TRADISI NGULIANG AJANG DI PURA PEMAKSAN RAMBUT NAGA DESA TUKADMUNGGA KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG

Oleh

I Putu Suarsana¹, Yunita Asri Diantary Ni Made², Komang Heriyanti³

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja¹²³

Email: Ptsuarsana25@gmail.com¹, yunitadiantary1993@gmail.com²,
heriyantikomang@gmail.com³

ABSTRACT

Nguliang Ajang is a tradition that is carried out by the people of Tukadmungga Village, Buleleng District. The Nguliang Ajang tradition carried out by the people of Tukadmungga Village is a special ceremony that is carried out when there is a mangku jro who dies. The purpose of this study is to find out the Hindu Theological Study of the Nguliang Ajang Tradition at Pemaksan Rambut Naga Temple, Tukadmungga Village, Buleleng District, Buleleng Regency. This research was conducted using a qualitative research method by applying a phenomenological approach. The theories used in this study are: Religious Theory, Structural Functional Theory, and Symbolic Interactionism Theory. The research conducted raised three problem formulations, namely: 1) How is the Process of Implementing the Nguliang Ajang Tradition at Pemaksan Rambut Naga Temple, Tukadmungga Village, Buleleng Regency, 2) How is the Function of the Nguliang Ajang Tradition at Pemaksan Rambut Naga Temple, Tukadmungga Village, Buleleng Regency, 3) What is the Theological Meaning of the Nguliang Ajang Tradition at Pemaksan Rambut Naga Temple, Tukadmungga Village, Buleleng Regency. Based on the three formulations of the problem, the research carried out obtained the following results: 1) the process of implementing the tradition of nguliang ajang begins with the preparation of the event which is continued with the table and mepiuning which is carried out 3 days before the event starts, continued by nunas at the paibon penglingsir which is ceremonial, followed by the handover of ceremonial facilities that will be used to the temple, After that it was continued with the implementation of the peak of the nguliang ajang tradition event, after the peak of the event was continued with nglungsur and nunas the event then ended with the return of Dewa Hyang to the paibon ring. 2) The function of the Nguliang Tradition is divided into three parts, namely the function as an increase in sradha, the function as a debt payer related to the Tri Rna, and the family function as a unifier and maintain family harmony. 3) The meaning contained in the nguliang ajang tradition is divided into three parts, namely 1) religious meaning where the nguliang ajang tradition has a deep rally meaning both from social, spiritual, and cultural aspects. 2) the meaning of Hindu theology related to Hindu religious spiritual values that are connected to the teachings of Tri Rna or three debts including the Dewa rna debt to paradevas, pitra rna debt to ancestors, and rsi rna debt to the rsi.

Keywords: *Nguliang Ajang Tradition, Hindu Theological Meaning, Pemaksan Rambut Naga*

I. PENDAHULUAN

Upacara keagamaan ialah aktivitas dalam kehidupan beragama Hindu di Bali yang masih dilakukan sampai sekarang ini. Dalam ajaran agama Hindu mengenal adanya konsep *Tri Rna*. *Tri* berarti tiga dan *Rna* berarti Hutang jadi *Tri Rna* artinya Tiga Hutang yang wajib dibayar oleh umat manusia yang beragama Hindu melalui *yadnya*. *Tri Rna* atau Tiga hutang yang dibawa manusia sejak lahir, hal inilah yang membuat upacara keagamaan di Bali terus terlaksana. Tiga hutang tersebut adalah hutang terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* (*Dewa Rna*), hutang terhadap para *Rsi* para guru atau *Pinandita* yang memberikan kita pengetahuan (*Rsi Rna*), hutang terhadap para leluhur (*Pitra Rna*).

Umat Hindu khususnya di Bali mengenal bahwa ketiga hutang tersebut dapat dibayar melalui *yadnya*. Sudarsana (2018) menjelaskan bahwa *yadnya* berasal dari bahasa Sansekerta dari akar kata “*Yaj*” yang artinya korban, sedangkan *yadnya* artinya yang berhubungan dengan korban, dalam hal ini korban yang dimaksud adalah korban yang berdasarkan pengabdian dan cinta kasih sebab pelaksanaan *yadnya* bagi umat Hindu adalah satu contoh perbuatan kehadapan Tuhan yang telah menciptakan manusia dan alam semesta ini dengan *yadnya*.

Yadnya yang dijalankan umat Hindu harus berdasarkan prinsip-prinsip dasar agama dan berdasarkan ritual keagamaan. Pelaksanaan *yadnya* yang berlangsung di Bali selalu berada dalam lingkaran sistem religi yang sama, yaitu menyangkut emosi keagamaan, sistem ritus dan upacara, alat-alat ritus atau *upakara*, pemimpin/*sang sadhaka* yang *muput upakara*, *sang yajamana* yang melaksanakan upacara, tempat ritus dan upacara, dan selalu ada

unsur yang mengandung nilai sakral atau profan (seni sakral maupun hiburan). Hal ini terkait dengan konsep *Catur Marga*. Dalam ajaran agama Hindu ada beberapa jalan/cara yang dapat ditempuh diantaranya adalah *Catur Marga* (empat jalan/cara) yaitu: (1) *Bhakti Marga*, ialah dengan jalan penyerahan diri serta mencurahkan rasa cinta kasih yang setulus-tulusnya. (2) *Karma Marga*, ialah dengan jalan berbuat dan berkerja secara sungguh-sungguh dan tidak mengharapkan balasan/imbalan. (3) *Jnana Marga*, ialah dengan jalan belajar serta mengamalkan ilmu pengetahuan secara bersungguh-sungguh dan tidak mengharapkan balasan imbalan. (4) *Raja Marga*, ialah dengan jalan melakukan tapa-berata yang tekun dan disiplin (Jayendra, 2017:73).

Pelaksanaan *Catur Marga* yang ada di Desa Tukadmungga menerapkan keempat cara tersebut seperti *Bhakti Marga* dengan melaksanakan *piodalan* di pura bahkan ada upacara adat seperti *Nguliang Ajang* di Pura Pemaksan Tukadmungga. Penyelenggaraan *upakara* tersebut diperlukan berbagai sarana upacara yang sering disebut dengan *banten*. Sesungguhnya *banten* tersebut disamping sebagai persembahan, *banten* mempunyai pula fungsi tertentu antara lain: (1) Sebagai alat konsentrasi untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi*/Tuhan. (2) Sebagai perwujudan dari *Ida Sang Hyang Widhi* atau manifestasi-Nya atau orang yang diupacarai misalnya *kwangen*, *daksina pelinggih*, *lingga*, *sanggah urip*, *puspa* atau *sekah*. (3) Sebagai alat penyucian misalnya *prayascita*, *durmengale*, *biakala* dan lain-lain (Wiasti, 2022).

Masing-masing desa mempunyai keunikan tersendiri, sama halnya dengan keunikan pada tradisi *Nguliang Ajang* yang terdapat di Desa Tukadmungga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Landasan tradisi *Nguliang Ajang* dari segi sosial dalam

menjalankan tradisi ini melibatkan semua kalangan yang tentunya harus ada seorang *pemangku* untuk memimpin upacara dan juga ini merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Hindu Bali. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat mempererat hubungan sosial antara anggota masyarakat dalam komunitas mereka. Dari aspek religius tradisi ini dilaksanakan atas dasar *Tri Rna* dan juga tradisi upacara ini merupakan bagian dari ajaran agama Hindu yang mempunyai makna mendasar bagi seorang *pemangku* atau *pinandita* yang berada di Desa Tukadmungga. Dari segi budaya yaitu tradisi *Nguliang Ajang* adalah tradisi warisan yang sudah ada di Desa Tukadmungga dan harus dilaksanakan oleh sang anak atau keluarga yang memiliki silsilah kepemangkuan dalam keluarganya. Tradisi *Nguliang Ajang* ini merupakan pelaksanaan upacara yang dilakukan apabila seorang *pinandita* (*pemangku*) yang telah meninggal dan diteruskan oleh anak atau garis keturunannya menjadi seorang *pinandita* (*pemangku*), maka wajib melakukan upacara *Nguliang Ajang* tersebut khususnya di Pura Pemaksan Rambut Naga Desa Tukadmungga. Tradisi *Nguliang Ajang* ini mempunyai keunikan yaitu mempersembahkan *banten ajang* dan *olahan* seekor babi yang sudah dimasak dan yang menyaksikan upacara tersebut *pemangku*, kelian desa dan keluarga yang mempunyai upacara. *Ajang* atau *ajengan ajang* itu dimakan bersama-sama di tempat melakukan prosesi upacara.

Keunikan tradisi *Nguliang Ajang* ini memiliki ciri khas pada *Banten* nya yang bernama *banten ajang* yang harus ada dalam pelaksanaan tradisi tersebut terdapat juga tingkatan upacara dalam melakukan tradisi *Nguliang Ajang* ini yakni berdasarkan tempat pelaksanaan upacara seperti *Pura Khayangan Jagat*, *Pura Khayangan Tiga*,

dan *Pura Kawitan Dadya*. Selain itu juga pada tahap makan bersama terdapat etika makan yang harus diperhatikan yakni tidak diperkenankan untuk mengambil makanan yang ada di depan orang lain (Kristiani, 2013). Adanya Fenomena diatas membuat penulis melakukan penelitian ini untuk lebih memahami secara mendalam mengenai tradisi *Nguliang Ajang* yang dilaksanakan oleh seorang *pemangku* di Desa Tukadmungga secara turun menurun. Jika dilihat pemahaman masyarakat mengenai tradisi upacara ini masih sangat minim bahwa tradisi upacara ini merupakan warisan dari pendahulu atau leluhur mereka yang sudah begitu adanya dan wajib dilaksanakan. Hal itu meyebabkan masyarakat tidak sepenuhnya paham, maka dari itu harus dikaji lebih dalam. Disisi lain keunikan dan pentingnya melaksanakan tradisi ini adalah untuk membayar hutang dengan menghaturkan persembahan suci karena pada saat *pinandita* yang sudah meninggal dan apa yang didapatkan sebelumnya maka sang anak harus membayar dengan menghaturkan *yadnya* ke pura untuk membayar hutang sebelumnya dan sang anak atau yang memiliki garis keturunan yang sama juga harus meneruskan untuk menjadi *pinandita*. Berdasarkan keunikan yang telah dijelaskan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Kajian Teologi Hindu *Tradisi Nguliang Ajang* di Pura Pemaksan Rambut Naga Desa Tukadmungga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologis. Penelitian kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena

yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan dukungan dari data kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berpikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan dihadapi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi (Imam Gunawan, 2013:80). Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologis yang merupakan suatu pendekatan untuk mempelajari bagaimana fenomena di alami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Penelitian ini menggunakan sumber data diantaranya data primer serta data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah informasi-informasi dari para informan yaitu orang-orang yang mengetahui Tradisi *Nguliang Ajang* Desa Tukadmungga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Data yang diperoleh langsung bersumber dari para Pemangku, Bendesa Adat, *Tukang Banten*, dan tokoh masyarakat di Desa Tukadmungga yang memiliki informasi dan data yang benar mengenai topik yang diteliti. Data sekunder berupa buku-buku penunjang yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu *awig-awig* (peraturan) Desa Tukadmungga, serta penelitian-penelitian tradisi *Nguliang Ajang* sebelumnya. Metode pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *Purposive sampling*. *Purposive sampling* metode sampling dimana peneliti memilih sampel berdasarkan pengetahuan penelitian tentang sampel yang akan dipilih.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Pelaksanaan Tradisi *Nguliang Ajang* di Pura Pemaksan Rambut Naga, Desa Tukadmungga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng

1. Persiapan Upacara

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik dan lain-lain yang diwariskan turun-temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan Muti'ah (2009: 15). Dapat diartikan bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang sudah ada sejak lama yang terus berkembang di lingkungan masyarakat sekitar hingga menjadi sebuah kebiasaan yang tak dapat di pisahkan dari kehidupan masyarakat yang kemudian di hubungkan atau di asimilasikan dengan ritual keagamaan.

Nguliang Ajang merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tukadmungga, Kecamatan Buleleng. Tradisi *Nguliang Ajang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tukadmungga merupakan upacara khusus yang dilakukan ketika ada jro mangku yang meninggal. Tradisi *Nguliang Ajang* ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tukadmungga sejak dulu dan diturunkan dari generasi ke generasi. Berdasarkan pada wawancara, tradisi atau upacara *Nguliang Ajang* merupakan salah satu tradisi turun temurun yang telah ada sejak zaman dahulu. Tradisi *Nguliang Ajang* dilaksanakan oleh keluarga dari jro mangku, klian adat, atau balian yang telah meninggal. Tradisi *Nguliang Ajang* yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tukadmungga dari zaman dahulu hingga kini memiliki makna yang penting bagi *sang sane ngiring* yang telah meninggal. Pelaksanaan tradisi atau upacara *Nguliang Ajang* ini dilaksanakan sebagai tanda bahwa *sang sane ngiring*

sebagai pemangku, sutra, atau klian desa disuatu pura telah selesai melaksanakan tugasnya sebagai pemangku, sutri dan klian desa pada pura tersebut.

Proses merupakan serangkaian langkah atau tahapan yang sistematis dan teratur untuk mencapai tujuan tertentu atau menghasilkan hasil yang di inginkan. Secara umum proses mencakup urutan kegiatan yang saling terkait dan dilakukan secara bertahap. Proses pelaksanaan Tradisi *Nguliang Ajang* merupakan suatu rentetan acara yang dilakukan mulai dari awal hingga puncak acara *Nguliang Ajang* terlaksana. Adapun runtutan proses pelaksanaan Tradisi *Nguliang Ajang* yaitu :

1. *Mejauman* dan *mapiuning* yang dilaksanakan tiga hari sebelum pelaksanaan Tradisi *Nguliang Ajang*. *Mejauman* dilaksanakan dengan tujuan memberi tahu dan meminta kehadiran dari para uleman yang akan hadir pada saat dilaksanakanya Tradisi *Nguliang Ajang*.
2. *Nunas* di paibon (*panglingsir* yang diupacarai). Pada prosesi ini anak atau keturunan dari *sang sane ngiring* memohon kepada leluhur atau *penglungsur* yang akan diupacarai pada Tradisi *Nguliang Ajang* untuk distanakan dalam kampuh putih kuning, dengan menggunakan sarana upacara peras pejati dan soda atau penek putih kuning yang dihaturkan di palinggih paibon di merajan.
3. Penyerahan sarana upakara yang akan d gunakan ke pura. Setelah mendekati hari pelaksanaan Tradisi *Nguliang Ajang*, maka keluarga yang mengadakan acara akan menyerahkan sarana upakara yang dibutuhkan untuk melaksanakan acara pada pihak pura. Yang mana sarana ini nanti akan diolah

atau dikerjakan secara bersama-sama di pura tempat *sang sane ngiring* dulu *ngayah* sebagai pemangku, klian adat ,klian desa, atau sutra.

4. Puncak acara pelaksanaan Tradisi *Nguliang Ajang*. Pada puncak acara Tradisi *Nguliang Ajang* diawali dengan Jro mangku *Nganteb* atau menghaturkan *Banten* surya nglungsur upasaksi astawe Surya selanjutnya *nganteb Banten* pembersihan *prayacita*, *byakala*, *durmanggala* dilanjutkan dengan *pengelisan* di setiap palinggih dan di setiap sarana yang akan di gunakan dalam Tradisi *Nguliang Ajang*. Setelah *pangelisan* atau pembersihan dijalankan, selanjutnya jro mangku *nganteb banten Nguliang Ajang* yang diawali dari hulu *banten* berupa *suci agung pengulapan*, *pengambean*, *Pras ayaban*, *ajang*, *Pras pejati*, dan lain-lain. Setelah jro mangku selesai *nganteb* atau menghaturkan *banten* yang telah dihaturkan, selanjutnya dilaksanakan persembahyangan oleh *sang yajemana* atau yang memiliki acara dipimpin oleh pemangku dan disaksikan oleh *prajuru* atau *uleman* yang hadir. Dlanjutkan dengan *nunas tirta wangsuhpada*. Setelah selesai *nunas tirta* dilanjutkan dengan upacara *mepegat sot* yang artinya memutus segala ikatan hutang leluhur kepada *Ida Sang Hyang Widhi* dengan dilaksanakanya Tradisi *Nguliang Ajang*. Setelah upacara *mepegat sot* sebagai simbol memutuskan ikatan hutang leluhur yang diupacarai dilanjutkan dengan *mepurwa daksina* yang dimana proses ini dilaksanakan dengan mengitari atau mengelilingi pura sebanyak tiga kali searah jarum jam.

5. *Nglungsur* dan *Nunas Ajang* para uleman dan *yajamana*. Setelah melaksanakan rangkaian prosesi Tradisi *Nguliang Ajang* para uleman yang telah hadir *nunas* atau meminta *banten ajang* yang telah dihaturkan oleh keluarga yang melaksanakan Tradisi *Nguliang Ajang*. *Nglungsur Ajang* ini diartikan memohon kembali *ajang* yang telah dihaturkan untuk dimakan bersama para *uleman* dan *sang yajamana*, dengan cara *magibung* atau makan bersama-sama untuk memohon berkat dari *Ida bhatara bhatari* yang bersthana di Pura Pemaksan Rambut Naga.
6. *Ngelinggihang Dewa Hyang* kembali *ring paibon*. Setelah rangkaian upacara Tradisi *Nguliang Ajang* selesai maka dilanjutkan dengan *Ngelinggihang Dewa Hyang* atau leluhur *ring paibon* atau mengembalikan *Dewa Hyang*. Yang mana pada prosesi sebelumnya *Dewa Hyang* disthanakan pada kampuh putih kuning selama pelaksanaan upacara Tradisi *Nguliang Ajang*, setelah upacara selesai maka dikembalikan atau disthanakan kembali ke *merajan*. Pada prosesi ini di haturkan kembali *peras pejati* dan *penek putih kuning* yang menandakan telah *puput* atau selesai rangkaian upacara tradisi *Nguliang Ajang*.

Dalam pelaksanaan Tradisi *Nguliang Ajang*, ada beberapa pihak yang diminta untuk menghadiri atau ikut dalam melaksanakan Tradisi *Nguliang Ajang* diantaranya yaitu :

1. Jro Mangku Pemuncuk

Dalam struktur tradisional Bali, Pemangku Pemucuk adalah pemimpin atau pendeta utama dalam sistem pemangku, yakni orang yang bertanggung jawab

memimpin upacara keagamaan di pura (tempat ibadah umat Hindu Bali). Pemangku Pemucuk memiliki peran yang lebih tinggi dibandingkan pemangku lainnya karena tugasnya adalah mengarahkan dan memimpin berbagai prosesi keagamaan utama, termasuk persembahan dan doa di pura-pura besar. Sebagai pemangku senior, Pemangku Pemucuk memiliki pengetahuan mendalam tentang ritual, mantra, serta aturan keagamaan, dan biasanya bertindak sebagai panutan atau pemimpin spiritual bagi masyarakat di sekitarnya.

2. Kelian Gede Pura

Kelian Gede Pura adalah istilah yang digunakan di Bali untuk merujuk kepada pemimpin atau pengurus utama dari sebuah pura atau tempat suci Hindu. Posisi ini biasanya dipegang oleh seseorang yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga, mengatur, dan mengawasi segala kegiatan yang berlangsung di pura, termasuk perawatan fisik pura, pelaksanaan upacara, serta koordinasi dengan masyarakat setempat.

Kelian Gede Pura bertugas untuk memastikan bahwa semua kegiatan keagamaan dan adat di pura berjalan dengan baik dan sesuai dengan aturan atau tradisi yang ada. Selain itu, Klian Gede Pura sering menjadi penghubung antara pura dan masyarakat, serta memfasilitasi komunikasi dengan pemangku atau pemimpin keagamaan lainnya dalam persiapan upacara besar.

3. Kelian Desa dan Perangkat Klian Desa

Klian Desa adalah jabatan adat di Bali yang merujuk kepada pemimpin atau ketua adat suatu desa yang memiliki peran penting dalam mengelola urusan kemasyarakatan dan adat-istiadat. Dalam struktur desa adat di Bali, Klian Desa bertanggung jawab atas penyelenggaraan berbagai kegiatan adat, seperti upacara keagamaan, rapat desa,

hingga penyelesaian masalah sosial dalam masyarakat sesuai dengan hukum adat setempat. Tugas utama seorang Klian Desa mencakup:

- a. Pemimpin Adat: Memimpin pertemuan dan rapat-rapat adat, serta mengambil keputusan bersama dengan anggota desa untuk kepentingan umum.
- b. Pengatur Upacara dan Ritual: Mengkoordinasikan pelaksanaan upacara-upacara adat dan keagamaan bersama dengan masyarakat.
- c. Penghubung Antar Warga: Menjadi perantara dalam menyampaikan aspirasi dan kepentingan masyarakat ke pemerintah desa atau pihak lain.
- d. Penyelesaian Sengketa: Membantu menyelesaikan perselisihan atau konflik antarwarga sesuai dengan nilai dan aturan adat desa.

4. Klian Truna Bunga

Klian Truna Bunga adalah pemimpin dari Sekaa Teruna Teruni, yaitu organisasi pemuda-pemudi di Bali yang ada di setiap desa adat. Dalam organisasi ini, Klian Truna Bunga bertugas sebagai koordinator utama yang mengatur dan mengarahkan kegiatan para pemuda dalam berbagai bidang, terutama yang berkaitan dengan adat, budaya, sosial, dan agama. Adapun tugas dan peran utama seorang Klian Truna Bunga meliputi:

- a. Pemimpin Kegiatan Kepemudaan: Merencanakan, mengorganisir, dan memimpin kegiatan-kegiatan pemuda, seperti upacara adat, pementasan seni, serta kegiatan sosial dan keagamaan.
- b. Penggerak Sosial dan Budaya: Mendorong para anggota untuk berpartisipasi dalam pelestarian budaya lokal, termasuk tarian, musik tradisional, dan kegiatan yang memperkuat identitas budaya Bali.
- c. Memfasilitasi Komunikasi Antar Pemuda: Memastikan komunikasi dan koordinasi

yang baik di antara anggota, serta menjadi jembatan antara pemuda dan tokoh masyarakat desa.

5. Klian Serati

Klian Serati adalah seorang pemimpin atau koordinator dalam struktur adat Bali yang khusus menangani kegiatan yang berhubungan dengan upacara atau persembahan dalam masyarakat desa adat. Biasanya Klian Serati bertanggung jawab untuk mengatur serati, yakni kelompok atau orang-orang yang bertugas menyiapkan segala kebutuhan persembahan, seperti sesajen dan *banten*, yang diperlukan dalam upacara adat atau keagamaan di pura atau tempat suci lainnya. Tugas utama seorang Klian Serati meliputi:

- a. Mengkoordinasikan serati dan persembahan: mengorganisir anggota serati dalam menyiapkan *banten*, sesajen, dan berbagai perlengkapan persembahan lain yang sesuai dengan upacara yang dilaksanakan.
- b. Mengawasi pelaksanaan upacara: mengawasi agar setiap proses pembuatan persembahan dan pelaksanaan ritual sesuai dengan aturan adat serta ketentuan agama Hindu.
- c. Memastikan kelancaran logistik upacara: mengatur kebutuhan logistik, seperti bahan dan perlengkapan untuk persembahan, sehingga upacara bisa berjalan lancar.

6. Klian Pecalang

Klian Pecalang adalah pemimpin atau koordinator pecalang, yaitu satuan keamanan tradisional di Bali yang bertugas menjaga ketertiban dan keamanan, terutama selama pelaksanaan upacara adat dan kegiatan keagamaan. Pecalang berperan penting dalam mengatur arus lalu lintas, menjaga ketertiban, dan memastikan kenyamanan masyarakat serta wisatawan saat ada kegiatan adat yang melibatkan

banyak orang. Tugas utama seorang Kelian Pecalang meliputi:

- a. Mengkoordinasikan pecalang: merencanakan dan mengarahkan tugas-tugas para pecalang selama upacara atau acara adat, termasuk pengaturan lalu lintas, pengamanan lokasi upacara, dan penjagaan akses masuk ke area sakral.
- b. Mengatur keamanan dan ketertiban: memastikan ketertiban di sekitar lokasi upacara agar kegiatan berlangsung dengan aman dan khidmat, sesuai dengan aturan adat.
- c. Penghubung dengan masyarakat dan aparat: berkoordinasi dengan tokoh masyarakat, klian desa, dan aparat keamanan setempat (seperti polisi) jika diperlukan, terutama untuk acara-acara besar yang melibatkan banyak pengunjung.

7. Prekangge

Dalam bahasa Bali, prekangge berarti diperkerjakan, digunakan, atau ditugaskan. Kata ini berasal dari akar kata kangge, yang artinya "guna" atau "fungsi," dan memiliki makna bahwa sesuatu atau seseorang diberikan tugas atau tanggung jawab tertentu untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau fungsi. Kata ini umum digunakan dalam bahasa Bali formal dan menunjukkan adanya pemanfaatan atau penugasan tertentu sesuai dengan fungsi atau kebutuhan.

2. Sarana Upacara *Nguliang Ajang*

Yadnya merupakan salah satu bentuk persembahan yang esensial dalam ajaran Hindu. Di Bali, *yadnya* mencakup berbagai jenis upacara yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*). *Banten* berfungsi sebagai media fisik dalam upacara-upacara tersebut, menggambarkan rasa syukur, doa, dan niat

suci dari umat Hindu. *Banten* sendiri memiliki arti wakil dari isi alam semesta yang di persembahkan dihadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. Adapun *Banten* yang di gunakan dalam prosesi Tradisi *Nguliang Ajang* yaitu:

<i>Banten Nguliang Ajang :</i>	<i>Kelengkapan Upakara :</i>
Suci agung	Nyuh / Kelapa 25 Butir
Pangulapan	Bumbu dapur lengkap
Pengambean	Minyak 5 Liter
Peras ayaban	Kopi 1 kg
Prayascita	Gula 1Kg
Byakala	Dupa 1 Bungkus
Durmanggala	Kain putih kuning 1 gulung
Ajang 11 tanding	Beras 50 kg
Segehan agung / tuunan	Ketan 5 kg
<i>Banten Pamegat Sot</i>	Injin 5 kg
Penek	Babi 1 ekor minimal 100 kg
Pras pejati	Kacang-kacangan nyatur warna

Tabel 1. *Banten Nguliang Ajang*

3.2 Fungsi Tradisi *Nguliang Ajang* di Pura Pemekasan Rambut Naga Desa Tukad Mungga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng

Dalam pelaksanaan Tradisi *Nguliang Ajang* terdapat beberapa fungsi pada pelaksanaan Tradisi ini di antaranya yaitu:

1. Fungsi Memperkuat *Sraddha*

Sraddha atau keyakinan dalam agama Hindu bertujuan untuk memperdalam kepercayaan dan pengabdian individu terhadap ajaran agama, khususnya kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Secara spesifik, memperkuat *sraddha* memiliki beberapa fungsi penting:

- a. Membangun Fondasi Spiritualitas: Memperkuat *sraddha* membantu individu dalam memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, yang menjadi dasar keyakinan dalam melaksanakan ajaran agama secara ikhlas dan tulus. Ini berperan penting dalam memperkuat iman dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran keagamaan.
- b. Memperkuat Bhakti dan Rasa Bakti: *Sraddha* yang kuat meningkatkan rasa bhakti atau devosi seseorang. Hal ini mencakup komitmen untuk menjalankan ibadah dengan khusyuk, serta membangun etika dan moralitas yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengukuhkan Identitas Keagamaan: Melalui upacara dan pendidikan spiritual yang menekankan *sraddha*, umat dapat menguatkan identitas keagamaan mereka, terutama dalam komunitas Hindu. Aktivitas ini juga membantu mencegah dampak negatif dari pengaruh luar yang dapat melemahkan keyakinan mereka.
- d. Menjalin Solidaritas dan Kebersamaan dalam Komunitas: Dengan bersama-sama mengikuti kegiatan keagamaan dan menjalankan *swadharma* (kewajiban) sesuai ajaran agama, umat dapat meningkatkan *sraddha* secara kolektif, sehingga terjalin rasa solidaritas yang kuat di antara anggota komunitas.

Dalam konteks kajian teologi Hindu, tradisi *Nguliang Ajang* yang dilaksanakan di Pura Pemaksan Rambut Naga, Desa

Tukadmungga, Kecamatan Buleleng, memiliki fungsi signifikan dalam memperkuat *sraddha* kepada ajaran agama. *Nguliang Ajang* sebagai ritual keagamaan berfungsi tidak hanya sebagai wujud persembahan kepada Dewa atau leluhur, tetapi juga sebagai sarana memperdalam dan memperkuat keyakinan umat terhadap aspek transendental dalam ajaran Hindu.

Fungsi memperkuat *sraddha* dalam konteks tradisi *Nguliang Ajang* di Pura Pemaksan Rambut Naga memiliki peran utama dalam memperdalam kepercayaan umat Hindu terhadap aspek ketuhanan. Memperkuat *sraddha* melalui ritual ini mendorong umat untuk lebih memahami ajaran agama dan membangun hubungan spiritual yang kuat dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) secara personal dan kolektif. Dengan mengikuti rangkaian ritual yang sakral, umat tidak hanya mempertebal keyakinan, tetapi juga mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai makna pengabdian dan penghormatan.

Tradisi ini juga berfungsi sebagai media pembelajaran spiritual yang berkesinambungan, di mana kepercayaan dan bakti semakin dikuatkan melalui pengalaman berulang dalam upacara adat dan ritual. Kebersamaan dalam pelaksanaan ritual juga membangun solidaritas keagamaan di komunitas, sehingga secara kolektif meningkatkan *sraddha* mereka terhadap ajaran dan tradisi Hindu yang diwariskan turun-temurun. Hal ini sejalan dengan penjelasan Heriyanti (2019) bahwa *yadnya* dapat meningkatkan solidaritas masyarakat. *Yadnya* bukan hanya sebagai wujud hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antara manusia dengan sesama. Dalam konteks ini, *yadnya* menjadi simbol solidaritas sosial.

Dalam pelaksanaannya, membutuhkan keyakinan untuk melaksanakan Tradisi *Nguliang Ajang* hingga saat ini. Keyakinan yang di miliki oleh masyarakat Desa Tukad Mungga mungga tidak serta merta karna tradisi ini merupakan warisan nenek moyang namun juga di dasarkan pada religi atau keyakinan keagamaan Hindu. Tradisi *Nguliang Ajang* ini bukan hanya sekedar tradisi yang diwarisi dari nenek moyang sejak zaman dahulu, namun juga berdasarkan pamuwus hal ini berdasarkan hasil wawancara bahwa pada pamuwus inilah Tradisi *Nguliang Ajang* di desa Tukad Mungga masih dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi ini dilaksanakan atau dilakukan oleh *preti stana* atau keluarga dari sang sane ngiring di suatu pura. Berdasarkan *pamuwas* inilah yang membuat masyarakat desa Tukad mungga percaya dan terus melaksanakan Tradisi *Nguliang Ajang* ini . selain dari pamuwus ini kepercayaan yang di miliki oleh masyarakat juga dari akibat atau dampak yang di timbulkan jika tradisi ini tidak di laksanakan .

Dampak atau akibat tidak dilaksanakan atau di jalankanya Tradisi *Nguliang Ajang* ini oleh *preti stana* atau keluarga *sang sane ngiring* yaitu akan menimbulkan musibah atau hal-hal buruk yang menimpa keluarga dari *sang sane ngiring* apa bila tidak melaksanaka Tradisi *Nguliang Aajang* ini. Sebelum pelaksanaan *Nguliang Ajang*, keluarga mengalami berbagai tantangan yang signifikan. Dari segi ekonomi, banyak anggota keluarga yang menghadapi kesulitan finansial yang berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dari penurunan pendapatan, ketidakstabilan pekerjaan, dan meningkatnya utang. Selain itu, kesehatan anggota keluarga juga terganggu, dengan banyak yang mengalami penyakit baik medis maupun non-medis. Penyakit-penyakit ini sering kali datang

secara bergantian, menciptakan suasana ketidakpastian dan kecemasan dalam keluarga. Setelah pelaksanaan *Nguliang Ajang*, terdapat perubahan yang signifikan dalam kondisi keluarga. Banyak informan melaporkan bahwa setelah ritual tersebut, mereka merasakan perbaikan dalam kesehatan dan kesejahteraan ekonomi. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa sakit yang sebelumnya sering datang kini menjadi jarang, dan kondisi kesehatan secara keseluruhan membaik. Dari segi ekonomi, keluarga mulai merasakan peningkatan pendapatan dan stabilitas yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa *Nguliang Ajang* berfungsi sebagai titik balik yang membawa harapan dan perbaikan.

Tujuan dari tradisi adalah untuk mempertahankan nilai-nilai, norma, dan warisan budaya yang dianggap penting oleh suatu kelompok. Tradisi juga berfungsi sebagai cara untuk memperkuat ikatan sosial, membangun identitas kelompok, dan memastikan kelangsungan tradisi itu sendiri (Handayani, 2021). Selain itu, pelaksanaan tradisi *Nguliang Ajang* juga dapat berfungsi sebagai bentuk refleksi dan penguatan nilai-nilai budaya yang mendukung keyakinan individu. Dalam konteks ini, tradisi memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan keyakinan masyarakat. Dengan melaksanakan *Nguliang Ajang*, individu dan keluarga tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga memperkuat keyakinan mereka terhadap nilai-nilai yang dipegang. Heriyanti (2022) menjelaskan bahwa keyakinan masyarakat atau agama yang dianut oleh masyarakat bukan hanya bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Yang Suci. Selain itu agama dapat mempererat hubungan sosial. Dalam hal ini setiap individu yang menganut agama yang sama dengan individu lain akan merasakan rasa kesatuan. Pendapat tersebut sejalan

dengan pelaksanaan tradisi nguliang ajang. Tradisi dapat berjalan karena adanya rasa kesatuan dari masyarakat yang menjalankannya.

Pentingnya keyakinan diri dalam konteks tradisi juga terlihat dalam penelitian yang menunjukkan bahwa keyakinan individu berhubungan erat dengan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan kesehatan. Hal tersebut juga dijelaskan dalam petikan sloka Bagavadgita IX.3 sebagai berikut:

*aśraddadhānāḥ puruṣā
dharmasyāśya parantapa aprāpya
mām nivartante mṛtyu-saṁsāra-
vartmani*

Terjemahan:

Wahai Arjuna, orang-orang yang tidak memiliki keyakinan (*aśraddadhānāḥ*) terhadap ajaran ini tidak akan bisa mencapainya. Mereka akan kembali ke jalan kelahiran dan kematian yang penuh penderitaan."

Sloka ini menekankan pentingnya keyakinan dalam mengikuti ajaran spiritual. Tanpa keyakinan yang kokoh terhadap ajaran ilahi, seseorang tidak akan mampu mencapai kebebasan rohani atau moksha dan akan terus terjebak dalam siklus kelahiran dan kematian (*saṁsāra*). Keyakinan di sini adalah fondasi yang memungkinkan seseorang melampaui kehidupan duniawi. Selanjutnya dipertegas kembali dalam Sloka Bhagavadgita XII.6 sebagai berikut:

*ye tu sarvāṇi karmāṇi mayi
sannyasya mat-parāḥ ananyenaiva
yogena mām dhyāyanta upāśate
teṣāṁ ahaṁ samuddhartā mṛtyu-
saṁsāra-sāgarāt bhavāmi na cirāt
pārtha mayy āveśita-cetasām*

Terjemahan:

Namun, mereka yang menyerahkan segala tindakannya kepada-Ku dan

menganggap Aku sebagai tujuan tertinggi, yang berbhakti kepada-Ku dengan penuh keyakinan dan tanpa penyimpangan, kepada mereka Aku segera datang dan membebaskan mereka dari lautan kelahiran dan kematian."

Petikan Sloka tersebut menunjukkan bahwa dengan menyerahkan segala tindakan dan tujuan hidup kepada Tuhan serta memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan, seseorang akan dilindungi oleh Tuhan dan dibebaskan dari siklus kelahiran dan kematian. Keyakinan dalam hal ini memberikan ketenangan batin dan keyakinan akan perlindungan ilahi.

2. Fungsi Membayar Hutang

Dalam tradisi Hindu, konsep membayar hutang tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga spiritual dan sosial. Di dalam konteks teologi Hindu, hutang yang dimaksud bukan hanya hutang finansial, tetapi meliputi hutang kepada leluhur (*pitṛ ṛṇa*), hutang kepada dewa (*deva ṛṇa*), dan hutang kepada guru atau masyarakat (*ṛṣi ṛṇa*). Fungsi utama dari membayar utang dalam ajaran Hindu dapat dijelaskan sebagai berikut: Memenuhi Kewajiban Dharma dan Menjaga Keseimbangan Kosmis, Pembebasan dari Tiga Jenis Utang (*Tri Rṇa*), Pembentukan Etika Sosial dan Penguatan Karakter Moral dan Pembersihan Karma.

Tradisi *Nguliang Ajang* dalam masyarakat Bali memang mencerminkan konsep pembayaran hutang kepada leluhur. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk balas budi atau pengembalian atas ajang yang telah diterima oleh seseorang semasa hidupnya, terutama saat menjalankan tugas sebagai *pengayah* (orang yang membantu dalam kegiatan keagamaan atau adat), pemangku

(pemimpin spiritual), atau klian adat (kepala adat).

Pada tradisi *Nguliang Ajang* di Pura Pemaksan Rambut Naga, konsep membayar hutang ini diwujudkan melalui berbagai upacara yang memiliki makna ritualistik untuk mempererat hubungan dengan para leluhur dan dewa, sekaligus menunjukkan penghormatan kepada tradisi yang diwariskan. Pelaksanaan ritual di Pura ini menjadi simbol pengabdian masyarakat untuk membayar hutang spiritual dan memelihara keseimbangan alam.

3. Fungsi Kekeluargaan

Keluargaan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan sosial yang mencakup hubungan antara individu dalam suatu kelompok keluarga. Dalam konteks sosial budaya, keluarga tidak hanya terbatas pada hubungan darah atau biologis, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, emosional, dan spiritual yang mempersatukan anggota keluarga. Fungsi keluarga meliputi pemberian dukungan fisik, emosional, serta pembentukan identitas dan norma-norma yang mengatur perilaku anggota keluarga.

Menurut teori struktural fungsional dalam sosiologi, keluarga adalah institusi sosial yang penting dalam menstabilkan masyarakat melalui peranannya dalam sosialisasi dan pemeliharaan nilai-nilai budaya. Keluarga berfungsi sebagai unit pertama yang mendidik individu tentang peran sosial, tanggung jawab, serta nilai-nilai hidup yang dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung yang melibatkan perasaan saling mengasihi, saling mendukung, serta rasa tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan anggotanya.

Dalam banyak tradisi, termasuk dalam agama-agama tertentu seperti Hindu, kekeluargaan juga memiliki dimensi spiritual yang penting. Keluarga sering dianggap sebagai tempat di mana nilai-nilai agama dan spiritualitas diturunkan, dan di dalam keluarga pula berbagai upacara keagamaan dilaksanakan untuk mempererat hubungan antaranggota keluarga serta dengan Tuhan. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat perawatan dan pendidikan sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan spiritual.

Fungsi kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat memiliki peran penting yang mencakup aspek sosial, pendidikan, dan emosional. Secara umum, kekeluargaan berfungsi sebagai unit dasar di mana nilai-nilai moral, etika, dan agama pertama kali ditanamkan. Dalam konteks sosial, keluarga merupakan wadah utama bagi individu untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas. Nilai-nilai ini bukan hanya penting bagi individu tetapi juga berkontribusi pada kestabilan dan keharmonisan masyarakat yang lebih luas.

Secara khusus, dalam konteks keagamaan, keluarga sering kali berperan sebagai tempat pengembangan dan pewarisan nilai-nilai spiritual. Pembiasaan praktik-praktik keagamaan di lingkungan keluarga, seperti sembahyang bersama, perayaan hari-hari besar keagamaan, dan penyelenggaraan upacara-upacara adat, menumbuhkan rasa *sradha* dan *bhakti* pada anggota keluarga sejak usia dini. Dengan demikian, fungsi kekeluargaan dalam aspek religius adalah untuk memperkuat keyakinan dan kesadaran spiritual, membentuk karakter yang berbudi luhur, dan mendorong kepatuhan pada nilai-nilai agama.

Dalam konteks penelitian ini, fungsi kekeluargaan juga dapat diartikan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat melalui keterlibatan kolektif dalam upacara adat dan kegiatan keagamaan. Tradisi seperti *Nguliang Ajang* tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga mempererat hubungan antar anggota keluarga dan komunitas. Dengan demikian, keluarga menjadi pilar yang mendukung kelangsungan tradisi, menjaga keterikatan antar anggota, dan mengarahkan generasi muda untuk tetap menghormati leluhur serta melestarikan budaya dan nilai-nilai agama.

3.3 Makna Teologi dari tradisi *Nguliang Ajang* di Pura Pemaksan Rambut Naga, Desa Tukadmungga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng

1. Makna Religi

Makna religi mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat, mulai dari memberikan ketenangan batin dan panduan moral hingga mempererat hubungan sosial dan menjaga nilai-nilai budaya. Religi mencakup keyakinan terhadap entitas yang lebih tinggi, seperti Tuhan atau dewa-dewa, serta ajaran-ajaran yang berkaitan dengan moralitas dan etika, sering kali diungkapkan melalui praktik ritual, seperti ibadah, doa, dan perayaan keagamaan.

Tradisi *Nguliang Ajang* di Pura Pemaksan Rambut Naga di Desa Tukadmungga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, memiliki makna religi yang mendalam baik dalam aspek sosial, spiritual, maupun budaya. Sebagai bagian dari upacara adat yang dijalankan oleh masyarakat Hindu Bali, tradisi ini berperan sebagai sarana untuk menghubungkan umat

dengan Tuhan, leluhur, dan alam semesta, sesuai dengan ajaran Hindu yang menganut konsep Tri Hita Karana (tiga penyebab kebahagiaan: hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam).

Tradisi *Nguliang Ajang* memberikan kontribusi signifikan dalam mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Upacara ini melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota desa yang berperan dalam menyelenggarakan ritual bersama, baik sebagai pelaksana maupun sebagai peserta. Dengan demikian, upacara ini menjadi medium untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga hubungan baik antar individu dalam masyarakat. Melalui tradisi ini, nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong tetap terpelihara, yang merupakan prinsip dasar dalam kehidupan masyarakat Bali.

Secara spiritual, *Nguliang Ajang* merupakan salah satu bentuk pengungkapan rasa syukur dan bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam tradisi ini, masyarakat melaksanakan berbagai prosesi yang mengarah pada pemurnian diri dan penyucian lingkungan. Makna religi dari *Nguliang Ajang* adalah untuk memperkuat iman dan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan ilahi yang diyakini dapat memberikan kesejahteraan dan perlindungan bagi kehidupan mereka. Ritual ini juga diharapkan dapat meningkatkan *sradha* (kepercayaan) dan *bhakti* (pengabdian) umat terhadap Tuhan serta leluhur mereka, yang dalam pandangan agama Hindu memiliki kedudukan penting dalam kehidupan spiritual umat.

Nguliang Ajang juga memainkan peran sebagai bentuk pelestarian budaya dan identitas masyarakat Bali. Sebagai tradisi yang telah dilaksanakan turun temurun, upacara ini bukan hanya sebuah kegiatan religius, tetapi juga sebuah simbol yang

menggambarkan kekayaan budaya Bali. Ritual ini menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda, sehingga mereka dapat memahami dan mengapresiasi pentingnya menjaga kelestarian budaya Bali dalam konteks kehidupan modern.

Kepercayaan masyarakat setempat ketika tidak melaksanakan upacara *Nguliang Ajang* akan berdampak kepada pertisentana yang terkendala Kesehatan ataupun perekonomiannya. Berdasarkan wawancara upacara *Nguliang Ajang* dipersembahkan kepada leluhur dalam bentuk upacara yajna. Kepercayaan masyarakat haruslah melaksanakan upacara tersebut ketika ingin terhindar dari permasalahan ekonomi dan kesehatan. Secara tidak langsung upacara ini bermakna sebagai penguat religiusitas masyarakat Desa Tukadmungga, melalui berbagai kesaksian yang dilakoni para generasi penerus pemangku ataupun pengurus Pura haruslah melaksanakan upacara *Nguliang Ajang*.

2. Makna Teologi Hindu

Teologi Hindu adalah studi tentang konsep ketuhanan dan ajaran-ajaran agama Hindu yang mencakup pemahaman tentang sifat Tuhan, kosmologi, alam semesta, hubungan manusia dengan Tuhan, serta jalan-jalan spiritual yang diajarkan dalam kitab-kitab suci Hindu. Makna teologi Hindu dalam konteks tradisi *Nguliang Ajang* di Pura Pemaksan Rambut Naga, Desa Tukadmungga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, terletak pada upaya masyarakat untuk memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan alam semesta. Tradisi ini merupakan ekspresi keyakinan umat Hindu dalam mendekatkan diri pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui praktik-praktik ritual dan persembahan yang sarat makna spiritual.

Dalam perspektif teologi Hindu, ritual *Nguliang Ajang* mencerminkan nilai-nilai dasar Hindu seperti Tri Hita Karana yang mengharmoniskan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Melalui persembahan dan kegiatan sakral lainnya, tradisi ini berfungsi sebagai medium bagi umat untuk mengungkapkan rasa syukur, memohon perlindungan, serta memohon berkah agar kehidupan tetap sejahtera. Fungsi utama dari ritual ini juga mencakup pemeliharaan nilai-nilai dharma (kebenaran) dalam menjalankan tugas suci sebagai manusia Hindu yang terhubung dengan leluhur dan alam.

Di sisi lain, makna teologi Hindu dalam konteks *Nguliang Ajang* juga mencakup fungsi pembentukan identitas komunitas religius lokal. Melalui partisipasi dalam ritual ini, masyarakat Desa Tukadmungga mempertahankan keterikatan mereka dengan warisan budaya leluhur sekaligus mewariskannya kepada generasi muda. Ritual ini bukan hanya simbol pengabdian kepada Tuhan, tetapi juga wadah bagi penguatan ikatan sosial dan regenerasi nilai-nilai budaya Hindu dalam komunitas tersebut.

Teologi Hindu berperan penting dalam membentuk nilai-nilai spiritual dan sosial dalam komunitas Desa Tukadmungga. Tradisi ini merepresentasikan pengabdian dan penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, di mana setiap pelaksanaan ritual memperkuat rasa *sraddha* (kepercayaan) umat terhadap kekuatan ilahi yang menjaga keseimbangan alam. Ritual *Nguliang Ajang* juga memiliki makna mendalam sebagai ekspresi budaya yang menggabungkan aspek keagamaan dengan kearifan lokal. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya melakukan ritual sebagai kewajiban agama tetapi juga sebagai

cara menjaga hubungan harmonis dengan leluhur dan lingkungan. Hal ini mencerminkan pentingnya nilai keluarga dan komunal dalam tradisi Bali, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan kolektif, sejalan dengan prinsip *Tat Twam Asi* atau "Aku adalah Engkau, Engkau adalah Aku."

Sebagai salah satu bentuk upacara Bhuta Yadnya, *Nguliang Ajang* diharapkan mengharmoniskan hubungan manusia dengan alam melalui persembahan kepada roh leluhur dan energi alam, yang secara teologis dianggap menjaga keseimbangan alam semesta dan memberi perlindungan kepada masyarakat Tukadmungga dari segala bentuk bencana atau energi negatif.

Teologi Hindu merujuk pada pemahaman dan studi tentang ajaran-ajaran tuhan (*Brahman*). Teologi Hindu berfokus pada pemahaman tentang tuhan dan ajaran agama yang bersumber pada kitab suci *veda*. Konsep utama dalam teologi ini mencakup *Nirguna Brahman*, *Saguna Brahman*, dan Tiga Krangka dasar agama Hindu yaitu Tatwa, Susila, dan Upacara. Dalam konteks Tradisi *Nguliang Ajang* makna Teologi Hindu yang terlihat yaitu Upacara.

3. Makna Teologi Sosial

Teologi sosial adalah cabang teologi yang berfokus pada penerapan ajaran agama dalam konteks sosial, bertujuan untuk memahami dan merespons tantangan-tantangan sosial, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat. Dalam teologi Hindu, konsep ini dapat terwujud dalam ajaran susila, atau etika sosial, yang mencakup perilaku yang sesuai dengan prinsip dharma, yakni kewajiban moral yang mengikat individu terhadap komunitasnya, serta alam semesta

Pada proses pelaksanaan di atas bahwasanya setelah melaksanakan upacara di akhiri dengan makan bersama, tentu hal

tersebut berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat. melibatkan warga masyarakat atau krama pemaksan secara langsung dalam upacara *Nguliang Ajang* selain sebagai krama yang berperan sebagai nyaksiang upacara secara tidak langsung mereka juga berperan sebagai pelaksana dari upacara tersebut, selain itu krama juga menikmati proses dari upacara melalui nunas bersama/ makan bersama setelah upacara *Nguliang Ajang* dilaksanakan. Proses yang dilaksanakan sesungguhnya telah mencerminkan konsep prasadam dalam ajaran agama Hindu yakni melakukan persembahan terlebih dahulu kepada sang pencipta baru kemudian di makan atau dinikmati.

IV. KESIMPULAN

Proses pelaksanaan tradisi *Nguliang Ajang* di mulai dari tahapan persiapan terlebih dahulu dimana semua krama pemaksan Pura Pemaksan Rambut Naga mempersiapkan sarana yang di pergunakan baik *Banten*, alat-alat pendukung lainnya, prosesi yang di mulai jauh sebelum upacara *Nguliang Ajang* ini di mulai dari yang akan melaksanakan tradisi harus mempersiapkan sarana pendukungnya serta di serahkan kepada kehihan pura untuk di olah oleh pemaksan Pura Rambut Naga; kedua baru melaksanakan upacara *Nguliang Ajang* yang dimulai dari proses matusan atau ngaturang sesajen atau *Banten* yang telah di siapkan oleh Jero Mangku Pura Pemaksan Rambut Naga, setelah maturan dilaksanakan dilanjutkan dengan pelaksanaan makan bersama, yakni Jro Mangku di wilayah Desa Tukadmungga, Kelihan Adat beserta Prajuru, Serati *Banten* mengambil tempat di Balai Piasan Pura dan masyarakat yang lain di perkenankan untuk mengambil tempat bebas pada wilayah Pura Rambut Naga.

Fungsi Upacara Ngulian Ajang meliputi: 1). Fungsi Meningkatkan Sraddha, 2) Fungsi Membayar Hutang kepada leluhur sesuai dengan konsep Tri Rna, 3) Fungsi Religi menjadi salah satu fungsi sentral pada upacara *Nguliang Ajang* hal tersebut dikarenakan pelaksanaan upacara tidak akan pernah terlepas dari konsep religi atau kepercayaan masyarakat

Makna Teologi Upacara *Nguliang Ajang* di Pura Pamaksan Rambut Naga Desa Tukadmungga sebagai berikut: 1). Makna Teologi Hindu, mengandung makna ketuhanan dari aspek membayar hutang kepada dewa atau Dewa Dewa Rna, konsep pemujaan terhadap ketuhanan personal god atau saguna brahma dalam manifestasi yang berstana di Pura Pamaksan Rambut Naga; 2). Makna Teologi Sosial mengandung aspek sosial dalam konteks masyarakat setempat menikmati segala bentuk persembahan atau prasadam.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Handayani, I. I. S. S. D. (2021). Budaya Konsumtif dalam Peristiwa Hajat Pernikahan Masyarakat Buruh Tani di Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu. *Budaya Etnika*, 5(2), 137–156.

Heriyanti, K. H. (2019). Makna Solidaritas Sosial Dalam Pelaksanaan Yadnya. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 1-16.

Heriyanti, K. (2022). Aktualisasi Ajaran Teologi Sosial Dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem Sakenan. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 3(2), 155-164.

Jayendra, P. S. (2017). Ajaran catur marga dalam tinjauan konstruktivisme dan relevansinya dengan empat pilar pendidikan Unesco. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 3(1).

Muti'ah, A. (2009). *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Vol.1. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.

Pudja, I Gede. (2004). *Kitab Suci Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita.

Sudarsana, I. K. (2018). Ngaben Warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Karangasem (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jayapangus Press Books*, i-129.

Wiasti, N. K. (2022). Penyuluhan Makna Filosofis *Banten* Bayekala Hari Raya Penampahan Galungan Pada WHDI Provinsi NTB. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(01), 46-54.